

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KAWASAN TAMAN WISATA ALAM HUTAN LINDUNG PATTUNUANG ASUE KABUPATEN MAROS

PERCEPTION OF COMMUNITIES ON THE NATURAL PARK AREA OF PROTECTED FOREST OF PATTUNUANG ASUE IN THE MAROS REGENCY

Agus Salim⁽¹⁾, Amirudin⁽²⁾
Email: agussalim36043@yahoo.com⁽¹⁾, amiruddin-halim@gmail.com⁽²⁾

Prodi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Indonesia Timur⁽¹⁾⁽²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap manfaat dan pemanfaatan kawasan Taman Wisata alam hutan lindung Pattunuang Asue di Kabupaten Maros. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara serta dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian. Responden yang diwawancarai adalah masyarakat yang berada disekitar kawasan Taman Wisata dan pengunjung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik penentuan sampel di ambil secara purposive (sengaja) sebanyak 20 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pendapatan sekaligus peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi para masyarakat sekitar lokasi Taman Wisata.

Kata kunci: Persepsi, Hutan Lindung dan Taman Wisata Alam

ABSTRACT

This study aims to determine public perceptions of the benefits and utilization of natural park area of protected forest of Pattunuang Asue in the Maros Regency. The data collection is done by observation, interviews and documentation related to the study. Respondents were interviewed are people who beradad around the area theme parks and visitors. This research uses descriptive method with a grab sampling technique in purposively (intentionally) of 20 respondents. These results indicate that the presence of increasing incomes and improving the welfare of society in general and especially for the community around the theme parks and tourist areas where Pattunuang Asue very helpful.

Keywords: Perception, Forest Protection and Nature Park

PENDAHULUAN

Hutan merupakan satu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang bermanfaat bagi satwa dan manusia. Hutan memiliki manfaat secara langsung dan tidak langsung. Sumber bahan pangan, papan, bahan bakar hingga sumber pendapatan manfaat yang langsung dinikmati oleh masyarakat, sedangkan manfaat tidak langsung di antaranya adalah pengatur sistem tata air, kontrol pola iklim, pelestarian plasma nutfah dan pusat pendidikan dan penelitian (Arief, 2001).

Kawasan hutan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam, sumber daya buatan dan nilai sejarah serta budaya bangsa guna kepentingan pembangunan berkelanjutan. Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya, meliputi: kawasan bergambut dan kawasan resapan air (Permen no 15 tahun 2009).

Pada dasarnya pengembangan objek wisata adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan matching dan adjustment yang terus menerus antara sisi supply dan demand kepariwisataan yang tersedia untuk

mencapai misi yang telah ditentukan (Nuryanti, 2004). Sedangkan pengembangan potensi pariwisata mengandung makna upaya untuk lebih meningkatkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu objek wisata dengan cara melakukan pembangunan unsur-unsur fisik maupun nonfisik dari sistem pariwisata sehingga meningkatkan produktivitas.

Pada tahap berikutnya dikembangkan model pengelolaan kawasan wisata yang berorientasi pelestarian lingkungan (Ramly, 2007). Disamping itu untuk dapat melakukan pengembangan perlu memperhatikan berbagai aspek, suatu objek wisata yang dikembangkan harus memperhatikan syarat-syarat pengembangan daerah menjadi objek wisata yang dapat diandalkan, yaitu: (1). Seleksi terhadap potensi, hal ini dilakukan untuk memilih dan menentukan potensi objek wisata yang memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan dana yang ada. (2). Evaluasi letak potensi terhadap wilayah, pekerjaan ini mempunyai latar belakang pemikiran tentang ada atau tidaknya pertentangan atau kesalahpahaman antar wilayah administrasi yang terkait. (3). Pengukuran jarak antar potensi, pekerjaan ini untuk mendapatkan informasi tentang jarak antar

potensi, sehingga perlu adanya peta potensi objek wisata.

Optimalnya kelestarian suatu kawasan wisata alam hutan lindung tidak hanya menjadi tanggung jawab pengelola kawasan hutan. Pelibatan masyarakat juga menjadi faktor penting terjaganya kelestarian hutan. Masyarakat sekitar hutan mempunyai andil yang besar dalam menentukan kelestarian hutan. Persepsi yang baik terhadap keberadaan hutan oleh masyarakat mendukung terciptanya rasa tanggung jawab atas keberadaan hutan. Diharapkan dengan terbangunnya persepsi yang baik terhadap keberadaan hutan maka menimbulkan perilaku masyarakat yang baik pula dalam melestarikan hutan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam, pasal 1 ayat 3, pengertian wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam, di taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam. Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Taman Wisata Alam adalah kawasan pelestarian

alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam.

Wisata alam adalah bentuk kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam, baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya, sehingga memungkinkan wisatawan memperoleh kesegaran jasmaniah dan rohaniah, mendapatkan pengetahuan dan pengalaman serta menumbuhkan inspirasi dan cinta terhadap alam (Soemarno, 2009). Menurut Soewantoro (1977) dalam Milasari (2009), pada umumnya yang menjadi daya tarik utama wisata alam adalah kondisi alamnya, sedangkan fasilitas seperti rumah makan, pelayanan yang baik, dan sarana akomodasi merupakan faktor pendukung untuk melakukan wisata alam.

Persepsi adalah suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diterima lewat alat indera manusia; indera mata dalam melihat gambar dan membaca, mendengarkan suara atau informasi auditif dan sebagainya (Suharnan, 2005). Menurut Sudrajat (2003), persepsi merupakan produk dari proses psikologi yang dialami seseorang setelah menerima stimulus yang mendorong tumbuhnya motivasi.

Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah nilai-nilai dari

dalam diri yang dipadukan dengan hal-hal yang ditangkap panca indra pada proses melihat, merasakan, mencium aroma, mendengar dan meraba. Faktor internal tersebut antara lain : umur, jenis kelamin, latar belakang, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, asal dan status penduduk, tempat tinggal, status ekonomi dan waktu luang. Faktor tersebut kemudian dikombinasikan dengan faktor eksternal yaitu keadaan lingkungan fisik dan sosial, yang kemudian menghasilkan suatu respon dalam bentuk suatu tindakan (Porteous 1977 dalam Catur 2005).

Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal (Rakhmat, 2003). Selanjutnya Rakhmat menjelaskan yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli.

Kabupaten Maros tepatnya di Kecamatan Bantimurung terdapat empat lokasi kawasan konservasi wisata alam, yaitu Taman Wisata Alam Pattunuang Asue, Taman Wisata Alam Bantimurung, Cagar Alam Bantimurung, dan Cagar Alam Karaenta. Kawasan wisata alam Pattunuang selama ini dikenal sebagai kawasan wisata petualangan yang didalamnya terdapat hutan, sungai, tebing

dan gua-gua alam. Menjadi tempat menarik untuk aktifitas camping, climbing, caving atau hanya sekedar menikmati panorama alam, bermain di sungai, menyaksikan flora dan fauna khas yang terdapat didalamnya.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis mengadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap manfaat dan pemanfaatan kawasan taman wisata alam hutan lindung Pattunuang Asue di Kabupaten Maros. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap manfaat dan pemanfaatan kawasan taman wisata alam hutan lindung Pattunuang Asue di Kabupaten Maros.

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni 2016. Berlokasi di Kawasan Taman Wisata Alam Hutan Lindung Pattunuang Asue Kabupaten Maros.

B. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, alat tulis, buku dan kamera.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Kawasan Taman Wisata Alam Hutan

Lindung Pattunuang Asue Kabupaten Maros seluas 43,62 Ha. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap manfaat dan pemanfaatan Kawasan Taman Wisata Alam Hutan Lindung Pattunuang Asue Kabupaten Maros maka ditetapkan sampel sebanyak 20 orang secara Purposive (sengaja) pada lokasi Kawasan Taman Wisata dengan rincian 10 orang masyarakat yang bermukim di sekitar Kawasan Taman wisata dan 10 orang pengunjung Kawasan Taman wisata.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, Wawancara, yaitu mengadakan pertemuan langsung dengan responden dan studi pustaka pada lembaga terkait. Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, maka data-data tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari penelitian langsung dilapangan. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan responden serta pengamatan langsung kondisi obyektif lokasi penelitian Kawasan Taman Wisata Alam Hutan Lindung Pattunuang Asue Kabupaten Maros.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari literatur, intansi terkait yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder berupa data keadaan umum lokasi penelitian dan lainnya.

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Kawasan Taman Wisata, dilakukan analisis persentase dengan menggunakan rumus Sugiyono (2000) sebagai berikut:

$$P = \frac{A}{T} \times 100$$

Dimana :

P : Tingkat persepsi (%)

A : Skor jawaban responden

T : Total skor pertanyaan (skor maximal)

Setiap pertanyaan diberi bobot 10 dan setiap pertanyaan mengandung 5 alternatif jawaban yaitu :

a = 1

b = 2

c = 3

d = 4

dan e = 5.

Jika 1 (satu) orang responden memberikan jawaban dengan memilih jawaban b = 2 untuk 10 (sepuluh) pertanyaan, maka skornya sama dengan 200 karena 1 (satu) jawaban bobotnya sama dengan 10 (sepuluh). Adapun skor maximal = 500.

Jadi tingkat persepsi dapat ditentukan dengan membandingkan skor jawaban responden = 200 dibandingkan dengan skor maksimal = 500 dikali 100% maka tingkat persepsi masyarakat terhadap kawasan wisata adalah:

$$P = \frac{200}{500} \times 100 = 40\%$$

Hasil ini kemudian dibandingkan dengan kriteria tingkat persepsi menurut Fatoni (2000) sebagai berikut :

≤ 64%	= Persepsi sangat rendah
65 - 69%	= Persepsi rendah
70 - 74%	= Persepsi sedang
75 – 80%	= Persepsi tinggi

>81% = Persepsi sangat tinggi

Selanjutnya data yang terkumpul di analisis secara deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Persepsi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Kawasan Taman Wisata Alam Hutan Lindung Pattunuang Asue, maka dijumpai tingkat persepsi masyarakat terhadap manfaat dan pemanfaatan Kawasan Taman Wisata Alam Hutan Lindung Pattunuang Asue dengan data disajikan pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Tingkat Persepsi Masyarakat terhadap manfaat dan pemanfaatan Kawasan Taman Wisata Alam Hutan Lindung Pattunuang Asue

No	Tingkat Persepsi	Jumlah	
		Responden (Org)	Persen (%)
1.	Sangat rendah	0	0
2.	Rendah	0	0
3.	Sedang	8	40
4.	Tinggi	12	60
5.	Sangat tinggi	0	0
	Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 8 (delapan) responden menyatakan bahwa manfaat dan pemanfaatan Kawasan Taman Wisata Alam Hutan Lindung Pattunuang Asue dalam tingkat persepsi sedang dengan presentase 40 %. Responden yang

menyatakan tingkat presepsinya tinggi sebanyak 12 (dua belas) dengan presentase 60% dan sedangkan yang menyatakan tingkat persepsinya rendah dan tingkat persepsi sangat rendah serta sangat tinggi tidak ada.

Dengan membandingkan dengan tingkat persepsi menurut Fatoni (2000) maka didapatkan tingkat rata-rata persepsi masyarakat terhadap manfaat dan pemanfaatan Kawasan Taman Wisata Alam Hutan Lindung Pattunuang Asue yaitu persepsi tinggi (76.4 %).

Persepsi masyarakat atau tanggapan tentang manfaat dan pemanfaatan keberadaan Kawasan Taman Wisata Alam Hutan Lindung Pattunuang Asue Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan dapat dikatakan tinggi. Hal ini berdasarkan pendapat masyarakat bahwa keberadaan Kawasan Taman Wisata Alam Hutan Lindung Pattunuang Asue mereka berdampak pada peningkatan ekonomi yaitu adanya peningkatan pendapatan sekaligus meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi para masyarakat sekitar lokasi Taman Wisata.

Pemanfaatan yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya Taman Wisata ini adalah terbukanya lapangan kerja tambahan selain pekerjaan utama sebagai petani/serabutan yaitu masyarakat sekitar kawasan membuka tempat parkir dan tempat untuk menginap bagi pengunjung kawasan wisata yang tentunya dapat menghasilkan pendapatan tambahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pengunjung kawasan wisata didapatkan bahwa keberadaan

kawasan wisata Pattunuang Asue sangat bermanfaat diberbagai hal seperti tempat wisata yang sangat baik untuk meningkatkan keterampilan karena didalam kawasan terdapat kegiatan outbond dan traveling, ilmu pengetahuan dan juga sarana dan prasarana sudah memadai.

B. Kendala Taman Wisata Alam Pattunuang Asue

Keberadaan kawasan wisata Pattunuang Asue Kabupaten Maros tidak luput dari pada kendala-kendala yang ada. Kendala yang dihadapi oleh masyarakat dengan keberadaan kawasan wisata Pattunuang Asue ini adalah kurangnya promosi terhadap keberadaan Taman Wisata Pattunuang Asue ini ditandai dengan kurang adanya papan nama keberadaan taman wisata Pattunuang Asue.

Pengelola kawasan Taman Wisata Pattunuang Asue belum intensif mengadakan suatu kegiatan atau perlombaan yang melibatkan masyarakat luas dalam rangka memperkenalkan keindahan, kegunaan dari suatu cagar budaya yang tentunya dapat mengairahkan roda ekonomi masyarakat sekitar wilayah Taman Wisata Pattunuang Asue.

I. KESIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap manfaat dan pemanfaatan Kawasan Taman Wisata Alam Hutan Lindung Pattunuang Asue termasuk dalam persepsi tinggi dengan tingkat persentase sebesar 76.4 %.

Penurut persepsi masyarakat keberadaan Kawasan Taman Wisata Alam Hutan Lindung Pattunuang Asue mereka berdampak pada peningkatan ekonomi yaitu adanya peningkatan pendapatan sekaligus meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi para masyarakat sekitar lokasi Taman Wisata.

Menurut persepsi masyarakat keberadaan kawasan wisata Pattunuang Asue sangat bermanfaat diberbagai hal seperti tempat wisata yang sangat baik untuk meningkatkan keterampilan karena didalam kawasan terdapat kegiatan outbond dan traveling, ilmu pengetahuan dan juga terdapat sarana dan prasarana yang telah memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief,M.A. 2001. *Hutan dan Kehutanan*. Kanisius. Yogyakarta
- Fatoni. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta
- Haryati Catur, 2005. *Analisis Persepsi Mutu Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap RSUD Langsa Tahun 2003*, Program Magister Administrasi Rumah Sakit, Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan, Tesis.
- Milasari. 2009. *Analisis Dampak Ekonomi Kegiatan Wisata Alam Tirta Sanita*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Nuryanti, W. 1994. *Concept, Perspective and Challenges*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Pemerintah Nomor 18 Tahun 1994 tentang *Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam*, Jakarta
- Asngari, 1984. *Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat Karesidenan dan Kepala Penyuluh Pertanian terhadap Peranan dan Fungsi Lembaga Penyuluh Pertanian di Negara bagian Texas Amerika Serikat*. Media Peternakan Vol 9 No. 2 Fakultas Peternakan. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Rakhmat, Jalaluddin, 2003. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Soemarno. 2009. *Kumpulan-kumpulan definisi-pengertian-Istilah-arti*. Artikel.<http://definisi-pengertian.blogspot.com/2009/11>. 27 Januari 2016
- Sugiyono, 2000. *Statistika untuk Penelitian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Suharnan, M.S. 2005. *Psikologi Kognitif*. Srikandi. Surabaya
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 5 Tahun 1990. *Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya*. Jakarta